



ISSN: 2549-810X

**PROSIDING**

# **KOLITA 15**

**Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas**

**Koordinator:  
Yanti, Ph.D.**

**Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
2017**

ISSN: 2549-810X

# KOLITA 15

**KONFERENSI LINGUISTIK TAHUNAN ATMA JAYA 15**

Koordinator:  
**Yanti, Ph.D.**

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
2017

Prosiding Tanpa Pengeditan

## DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Ketika Tuturan Dijadikan Kalimat: Kajian Pragmatik Kritis Kasus Ahok	P. Ari Subagyo	1
A Language Community Dictionary: A Means for Documenting and Sharing Linguistic Knowledge	Deny A. Kwary	6
Kefatisan Berbahasa: Kajian Pragmatik Tutur Sapa Keseharian Warga Masyarakat	R. Kunjana Rahardi	7
Respons Pragmatik dalam Praktik Dental Hipnosis: Studi Empiris di Indonesia	Nani Darmayanti, Dian Ekawati, Erlina, Wagati	12
Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Pragmatik dan Ekolinguistik Model Steffensen	B. Wahyudi Joko Santoso	16
Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tecermin dalam Meme "Awat Itu Hoax"	Sony Christian Sudarsono	21
Wacana Kesetaraan Gender dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Kajian Stilistika Feminis	Yenni Hayati	26
Representasi Gender dalam Jual Beli Produk di Instagram	Akhmad Syahrul Mubarak, Sony Andika, Zahro Rokhmawati	31
Feminism in Language and Women's Position – A Critical Discourse Analysis	Farieda Ilhami Zulaikha	35
Keterbacaan Perempuan di Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender)	Asri Ismail, Emy Rizta Kusuma	39
Turu Huja, Kai Basa Semua: Nias Version of Bahasa Indonesia	Ingatan Gulö, Kristina Anita W. Tamba	44
Analisis Ragam Bahasa Prokem "Alay" dan Pengaruhnya Terhadap Kaidah Berbahasa Indonesia Baku Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 Universitas Muhamadiyah Surabaya	Faila Sufa Handayani	48
Klitika dalam Bahasa Makassar dan Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	Johar Amir, Ambo Dalle	52
Pengaruh Perbedaan Gender dalam Penguasaan Jumlah Kosakata Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun Studi Kasus	Shilva Lioni, Murniwati	57
Macam Kata yang dikuasai Anak Usia 2,5 Tahun	M. Syirojudin A'malina Wijaya, Ika Puji Lestari, Adi Syahputra Manurung	61
Pemerolehan Kalimat Negasi Anak Usia Prasekolah	Tia Puspita Sari	65
Strategi Tindak Tutur <i>Request</i> Pada Anak Usia Dini	Astri Dwi Floranti, Irma Yulita Silviany	70
Sikap Bahasa Pelaku Usaha Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tempat Usaha dan Nama Produk di Kota Makassar	Lukman	75
Sikap Bahasa Masyarakat Etnik Donggo dalam Realitas Kehidupan Sosial Komunitas Pendatang di Kota Mataram	Erwin, Sri Maryani	80
Sikap Bahasa Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Properti	Esra Nelvi Siagian	85

## DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Struktur Bahasa Sunda di Kabupaten Tangerang dan Wilayah Pemakaiannya	Agus Sulaeman	183
Sisi Sintaksis Penggunaan Fatis IH 'AH' dalam Novel Berbahasa Sunda	Wahya	188
Pewarisan Bahasa dan Budaya Minang oleh Perempuan Minang Perantauan di DKI Jakarta: Sebuah Kajian Awal	Katharina Endriati Sukamto, Eunike Sri Tyas Suci	193
A Guide for Planning The Future of Our Language as an Alternative for Measuring Language Vitality: The Case of Ngaju [Nij], an Lwc in Central Kalimantan	Tiar Simanjuntak	194
Seperti Apakah Daya Hidup Bahasa Indonesia Dua Puluh Tahun yang Akan Datang?	Wulandari Pratiwi	199
Gorontalo Language Preservation: A Project To Preserve Local Language in Gorontalo Through Teaching Digital Language Material at Elementary Schools	Moon H. Otoluwa, Rasuna Talib, Novi Rusnarty Usu, Zulkifli Tanipu	204
Analisis Proses Morfologis Kata Bermorfem Unik Bahasa Jawa Dialek Wonosobo	Ida Cahyani	207
Interjeksi Ciye dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Morfologi, Sintaksis, dan Semantik	Riki Nasrullah, Dadang Suganda, Wagiati	212
Morf fonemik dalam Pantun Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy	Alber	217
Morfosintaksis Verba Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia	Ririn Sulistyowati	222
The Expression of Numerals: What Can We Learn About Indonesian Sign Language (Bisindo)?	Nick Palfreyman	227
Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu Riau Dialek Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar	Nazirun, Jamilin Tinanbunan, Alber	233
Between Lerek and Solor of The Lamaholot : A Dialectal Comparison	Marcelinus Yeri Fernandez Akoli	238
Analisis Kontrasif Kalimat Pasif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia	Diana Kartika	243
EFL Students' Vocabulary Size and Lexical Collocational Knowledge	Ardi Nugroho	247
Grammatical Collocation Error in Students' Creative Writing	Vidia Melinda Abas, Suleman Bouti, Zulkifli Tanipu	252
Speech Act Of Buyers and Traders In Pasar Alai	Cicilia Elviani	255
Analysis Of Speech Acts Manifest in Michelle Obama's Final Speech as First Lady	Devita Apriyanti	260
Illocutionary Acts Used in Kang Ibing's Speech: A Pragmatic Study	Hapikry Surya Permana, Ayu Wahyuni	265
The Use of Think-Aloud Strategy to Improve Students' Reading Comprehension : A Study of Senior High School Students	Eka Uliyanti Putri Br Bangun, Maulid Muhammad Fahmi	269

## DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Refusal Strategies Among Indonesian EFL Students from Different Cultural Backgrounds	Siana Linda Bonafix	523
Students' Perspectives on The Use Of Schoology and Mobile Learning in English Classrooms	FX. Risang Baskara	528
Language Ideologies in Nusa Tenggara Timur: A Case Study of Changing Perceptions	Jenny Zhang, Yanti & June Jacob	529
'Sama Tapi Tidak Serupa' dalam Fenomena Kesalingfahaman Bahasa Iban dan Dialek Melayu Sarawak	Wan Robiah Hj. Meor Osman, Rosnah Mustafa, Remmy Gedat, Siti Marina Kamil, Hamidah Abdul Wahab	530
Studi Komparatif Tipologis Antara Diftong dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Malaysia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris	Taufik Nurhadi	535
Bahasa dan Komunikasi	Christina Purwanti	540
Kata Majemuk Berafiks dalam Bahasa Indonesia	Felix Brian Hari Ekaristiano	544
Kalimat Negatif Ganda dalam Bahasa Indonesia	Alvan Bastoni Nuradila, Prayudi Wijaya	548
Verba Pelaporan dalam Karangan Akademik Bahasa Indonesia (Penggunaan Tipologi Verba dalam Ragam Ilmiah)	Benedictus Sudyana	553
Realisasi Sapaan Orang Pertama dan Kedua dalam Masyarakat Banjar	Rissari Yayuk	558
Speech Accomodations in Indonesian-Japanese Child-Parents Interaction	Sonnya Herliantina Dewi, Bernadette Kushartanti	562
Analisis Modalitas dalam Pidato Barrack Obama Sebuah Analisis Linguistik Sistemik Fungsional	Niswa Binti Rahim	567
Tuturan Penderita Demensia: Kajian Fonologis Klinis	Dian Purnama Sari	572
Afiksasi Bunyi Nasal Sebagai Pemarkah Verba Transitif Bahasa Bali: Kajian Transformatif Generatif	I Ketut Wardana	577
The Use of English Fricatives by Surfers Community In Uluwatu Beach Area	I Komang Sumaryana Putra	582
Nominalisasi Bahasa Banjar Hulu di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau	Asnawi, Sri Wahyuni, Fauzul Etfiti	586
Daya Hidup Morfem Leksikal Kelas Nomina dalam Budaya Agraris Manggarai di Flores Barat Nusa Tenggara Timur	Kanisius Barung	591
Afiksasi Penanda Kala (Tenses) Bahasa Cia-Cia	Nur Fajrhi	596
Eksistensi Dialek Areal Masyarakat Kampung Budaya Betawi Setu Babakan dan Kampung Budaya Betawi Condet	N. Lia Marlina	601
Potret Penggunaan Bahasa Daerah pada Mahasiswa Ditinjau dengan Pendekatan Kuantitatif (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)	Mantiasiah R., Yusri	606

# AFIKSASI BUNYI NASAL SEBAGAI PEMARKAH VERBA TRANSITIF BAHASA BALI: KAJIAN TRANSFORMATIF GENERATIF

I Ketut Wardana  
Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Wardanak3tut@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Bentuk fonologis yang diturunkan kedalam gambaran fonetis dapat ditelusuri melalui proses afiksasi bunyi nasal dalam verba transitif Bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk afiksasi nasal [m], [n] dan [ŋ] dalam Bahasa Bali dan menjelaskan proses fonologis sebagai pemarkah verba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka berfikir fenomenologis. Metode dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi bunyi nasal Bahasa Bali dalam tataran leksikal dan posleksikal dengan teknik rekam, simak, libat dan catat. Data primer dianalisis dengan menggunakan teori fonologi transformatif generatif yang mendefinisikan fonem bukanlah satuan terkecil, tetapi unsur fitur pembeda yang dapat membedakan arti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bunyi nasal, yaitu: [m], [n], [ŋ] sebagai gambaran fonetis atau alofon dari bentuk asalnya, yaitu [ŋ] yang secara morfofonemik berfungsi sebagai awalan prefiks pada verba. Jika morfem pangkal sebagai pemarkah verba transitif yang diawali oleh bunyi [p], maka [ŋ] mengalami proses asimilasi menjadi [m] dan [p] lesap. Kata Pules 'tidur' menjadi verba mulesang dalam kalimat 'I Meme mulesang panakne' 'ibu menidurkan anaknya'. Ini berarti bahwa bunyi [m] merupakan alofon dari bentuk asal [ŋ]. Sementara awalan [ŋ] berasimilasi menjadi [ŋ] apabila berada sebelum bunyi vokal. Seperti kata sifat éndép 'pendek' menjadi [jéndépaŋ] 'menurunkann. Di sisi lain bunyi-bunyi hambat velar tak bersuara [g] dan tak bersuara [k] berasimilasi menjadi [ŋ]. Contoh kata [kələs] 'lepas' menjadi [ŋələsaŋ] 'melepaskan'. Yang terakhir, bentuk asal [ŋ] berasimilasi menjadi [n] apabila pangkal segmen diawali oleh bunyi [t], dalam kata [tətakaŋ] 'potongan' menjadi [tətakaŋ] 'memotongkan'. Asimilasi terjadi apabila segmen-segmen menjadi lebih serupa dengan memperoleh spesifikasi ciri dari segmen dalam lingkungan terdekatnya.

Kata kunci: bunyi nasal, bentuk asal, asimilasi

## PENDAHULUAN

Sistem bunyi Bahasa Bali, seperti Bahasa Astronesia lainnya, memiliki keunikan bentuk fonologis yang berproses ketika ruas-ruas bunyi tersebut membentuk morfem-morfem yang terstruktur secara morfofonemik. Struktur bunyi Bahasa ini dalam pandangan teori generatif direpresentasikan dari gambaran fonemis ke gambaran fonetis (Odden, 2005). Gambaran fonemis merupakan bentuk fonologis bersifat abstrak yang ada dalam benak penuturnya. Sementara gambaran fonetis adalah bentuk turunannya yang bersifat kongkrit. Istilah yang sering digunakan adalah underlying form dan fonetic resprentasion. Bentuk yang terakhir inilah yang diucapkan penutur dan dipersepsikan sebagai segmen tertentu oleh pendengar, dalam bentuk rangkaian ruas atau kata. Karena ruas bunyi hanya akan berfungsi dan bermakna jika ruas tersebut berada dalam lingkungan ruas lainnya dalam proses pembentukan morfem dengan ciri pembeda (Pastika, 2015). Secara ideal ciri-ciri pembeda telah memenuhi fungsi fonetik, membedakan unsur-unsur leksikal fungsi fonemis, dan menetapkan golongan seciri, yakni segmen-segmen yang berbeda yang mengalami proses fonologis yang mirip (Schane, 1992: 37).

Dalam teori generatif, fitur pembeda yang dimiliki oleh sepasang ruas bunyi adalah satuan terkecil Bahasa yang membedakan arti (Schane, 1992: 37). Jadi ciri-ciri pembeda adalah seperangkat ciri-ciri pembeda fonetik yang digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi fungsional (fonem) dalam Bahasa Bali. Penentuan bentuk asal dan bentuk turunan dari segmen yang membedakan arti dalam Bahasa Bali memerlukan bukti-bukti data yang dapat menjelaskan penetapan tersebut. Ketika segmen-segmen berjejer membentuk morfem-morfem yang secara morfologis dapat merubah struktur sintaksis kelas kata dari nomina menjadi verba, atau dari verba imperatif menjadi verba transitif. Untuk memberikan fenomena struktur afiksasi nasal verba transitif Bahasa Bali dapat dilihat dalam contoh berikut.

1. /pəlih/ 'bersalah'                      adjektiva  
    *Ia sing nyak ngaku pelih*  
    [iə siŋ ŋak ŋaku pəlih]  
    'Dia tidak mau mengaku bersalah'  
    Afiksasi ŋ      —      aŋ                      verba transitif
2. /məlihaŋ/ 'menyalahkan'  
    *Pan putu melihaŋ pianake nyemak pipis*

[pan putu milihaj pianakne namak pipis]  
'Pak Putu menyalahkan anaknya mengambil uang'

Unika Atma Jaya, 5-7 April 2017

Dari contoh fenomena di atas, afiksasi Bahasa Bali yang membentuk pemarkah verba transitif, apakah bentuk asal dari awalan tersebut adalah [ŋ] yang beralterasi di berbagai lingkungan. Belum diketahui asimilasi atau [m] adalah bentuk asalnya dan mengalterasi [p]. Asumsi berikutnya adalah melalui proses menjadi bunyi [m] bila fonem pangkal diawali dengan bunyi [p] dan kemudian [p] mengalami pelepasan. Untuk itu perlu adanya kajian yang lebih komprehensif terhadap proses morfonomik Bahasa Bali yang unik ini melalui penerapan teori Fonologi Generatif.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang penetapan bentuk asal dari proses afiksasi nasal [m], [n], dan [ŋ] Bahasa Bali. Disamping itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana bentuk turunan atau dalam teori struktural disebut dengan alofon. Dengan demikian, kajian dalam makalah ini lebih difokuskan pada kajian teoritis melalui proses penjelasan dan penerapan transformatif generatif secara teoritis yang sistematis. Tujuan dari pembahasan kedua permasalahan tersebut adalah untuk menemukan bentuk fonologis yang lebih tepat dari bunyi yang permasalahan pengaruh lingkungan fonologis, morfologis maupun sintaksis. Dengan demikian diperlukan karena muktahir yang relevan untuk menjelaskannya.

Fonologi Generatif merupakan teori muktahir yang secara empiris dan teoritis dapat mengurai kompleksitas permasalahan bunyi Bahasa yang bersifat universal. Teori generatif dan teori optimalitas berbasis pada filosofi linguistik yang sama, yakni rasionalisme. Dalam teori generatif, fitur pembeda yang dimiliki oleh sepasang ruas bunyi adalah satuan terkecil Bahasa yang membedakan arti. Jadi ciri-ciri pembeda adalah seperangkat ciri-ciri pembeda fonetik yang digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi fungsional (fonem) dalam suatu Bahasa. Struktur fonologi memiliki dua gambaran; gambaran fonemis dan gambaran fonetis. Representasi fonologi yang abstrak, teoritis dan mentalistik yang diistilahkan sebagai bentuk asal (*underlying form*) dapat diturunkan kedalam gambaran fonetis yang kongkrit, sebagai bentuk turunan (*deriving form*) dalam proses dan kaidah fonologis.

Proses fonologis adalah sebuah perubahan segmen-segmen yang terjadi pada morfem-morfem yang berdekatan atau berjejeran dan bergabung untuk membentuk kata (Schane, 1992: 37). Perubahan juga dapat terjadi diluar lingkungan yang dua morfemnya muncul berdempetan, misalnya pada posisi akhir, awal kata, akhir kata atau diantara vokal yang mana vokal sebelah kanan bertekanan. Proses fonologis ada empat, yaitu: 1) asimilasi, 2) proses struktur silabel, 3) pelemahan dan penguatan, dan 4) netralisasi.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka berfikir fenomenologis. Metode dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi bunyi nasal Bahasa Bali dalam tataran leksikal dan posleksikal dengan teknik rekam, simak, libat dan catat. Data primer dianalisis dengan menggunakan teori fonologi transformatif generatif yang mendefinisikan fonem bukanlah satuan terkecil, tetapi unsur fitur pembeda yang dapat membedakan arti. Data dicatat dan diklasifikasikan ruas asal bunyi dan alternatifnya dalam bentuk ruas turunan sebagai alofon (Gussenhoven dan Haike Jacobs, 1998:1). Data dalam kajian yang ditampilkan berupa leksikal dan posleksikal kalimat dan dianalisis dan dijelaskan pula konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori-teori terhadap permasalahan yang ada (Burns, 1997., Bungin, 2008). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang bentuk abstrak atau bentuk asal fonem dari bentuk afiksasi nasal verba transitif. Dengan demikian, kajian dalam makalah ini lebih difokuskan pada kajian teoritis melalui proses penjelasan dan penerapan teoritis yang sistematis (Crystal, 1987:229).

## ANALISA

Proses fonologis dalam afiksasi bunyi nasal sebagai pemarkah verba transitif Bahasa Bali berproses dari ruas-ruas yang tidak lepas dari informasi fonetis yang ada dalam jangkauan penelitian ini. Berdasarkan Representasi fonologi yang abstrak, teoritis dan mentalistik yang diistilahkan sebagai bentuk asal /BA (*underlying form*) dapat diturunkan kedalam gambaran fonetis yang kongkrit, sebagai bentuk turunan/BT (*deriving form*).

1. Bunyi hentian nasal velar [ŋ] sebagai ruas asal akan berasimilasi menjadi [m] bilabial nasal apabila kata diawali oleh bunyi [p] dan [b] dan mengalami pelesapan. Jadi [m] adalah ruas turunan.

[p]	—	[ŋ] → [m] / - p	[p] → Ø / # -	
BA	—	[ŋ] pəlut [aŋ]		
		[m] pəlutəŋ		
BT	—	[m] əlutəŋ		
		/məlutəŋ /		'menyalahkan'

2. Bunyi hentian nasal velar [ŋ] sebagai ruas asal akan berasimilasi menjadi alveolar nasal [n] apabila kata diawali bunyi hentian alveolar [t], [d] dan mengalami pelesapan. Jadi [n] adalah ruas turunan.

[t]	—	[ŋ] → [n] / - t	[t] → Ø / # -	
BA	—	[ŋ] Tugel [aŋ]		
		[n] Tugel aŋ		
BT	—	[n] ugəlaŋ		
		/nugəlaŋ /		'memotongkan'

3. Bunyi hentian nasal velar [ŋ] sebagai ruas asal akan berasimilasi menjadi nasal velar [ŋ] apabila kata diawali oleh bunyi hentian alveolar [k], [g] dan mengalami pelesapan. Jadi [ŋ] adalah ruas turunan

[k]	—	[ŋ] → [ŋ] / - k	[k] → Ø / # -	
BA	—	[ŋ] Kələs [aŋ]		
		[ŋ] Kələs aŋ		
BT	—	[ŋ] ələsaŋ		
		/ŋələsaŋ /		'melepaskan'

4. Bunyi hentian nasal velar [ŋ] sebagai ruas asal akan berasimilasi menjadi [ŋ] apabila kata diawali oleh bunyi frikatif alveolar tak bersuara [s], [ʃ], [ʒ] Jadi [ŋ] adalah ruas turunan.

[s]	—	[ŋ] → [ŋ] / - s	[s] → Ø / # -	
BA	—	[ŋ] Səluh aŋ		
BT	—	[ŋ] əluhaŋ		
		/ŋəluhaŋ /		'menyungkilkan'

5. Bunyi hentian nasal velar [ŋ] sebagai ruas asal akan berasimilasi menjadi [ŋ] apabila kata diawali oleh bunyi lateral dan tril [l], [r], Jadi [ŋ] adalah ruas turunan dan [l] dan [r] tidak mengalami pelesapan.

[l]	—	[ŋ] → [ŋ] / - l	[l] → - Ø / # -	
BA	—	[ŋ] ləmpag [aŋ]		
BT	—	[ŋ] ləmpagaŋ		
		/ŋləmpagaŋ /		'memukulkan'

Dalam konteks sintaksis, peranan struktur argumen dapat dilihat dari verba Bahasa Bali dalam bentuk transitif dengan dua dan tiga valensi melalui afiksasi nasal dengan proses asimilasi

1. [ŋ] → [ŋ] / v - (verba transitif dua valensi)

adep [adəp] 'jual' menjadi ngadep [ŋadəp] 'menjual'

Men Suri ngadep biune ento di peken

[mén suri ngadəp biune ento di pəkən]

'Ibu Suri menjual pisang itu di pasar'

2. [ŋ] → [ŋ] / v - aŋ menjadi ngadepang [ŋadəpaŋ] 'menjualkan'

ia ngadepang bu Jero nasi

'Ia menjualkan bu jero nasi'

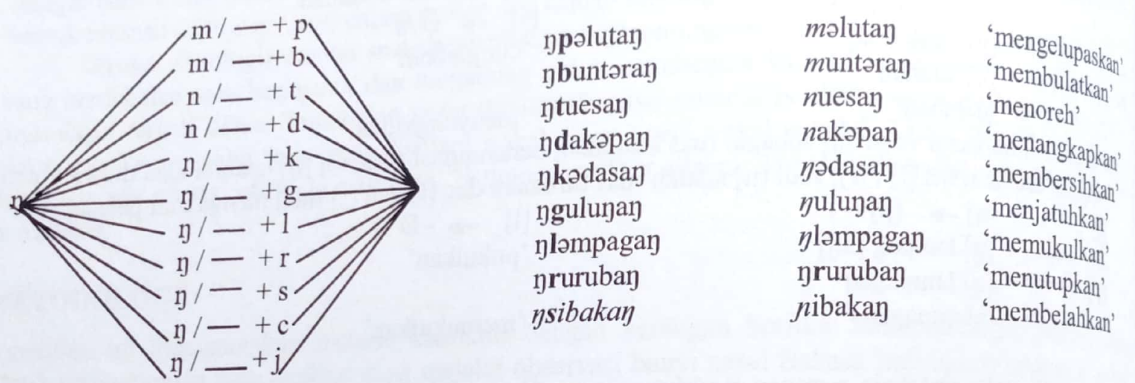


Tabel 1. Alternasi Fonologi dari pemarkah verba transitif Bahasa Bali

GAMBARAN FONOLOGIS	$\eta - a\eta$					
ALTERNASI FONOLOGIS	$\rightarrow m - \emptyset p, b$ - p, b	$\rightarrow n - \emptyset t, d$ - t, d	$\rightarrow \eta - \emptyset k, g$ - k, g	$\rightarrow \eta$ - l, r	$\rightarrow \eta$ - s, c, j	$\rightarrow v$ - v
REALISASI	melutang muntaraj	nugelang nakapaj	ngedasang gulujaj	ηlampaganj ngrurubanj	nyibakanj nyokotanj nyemakanj	ngadepanj ngelunganj

Lebih singkatnya, sebuah bunyi dapat mempengaruhi dan menyesuaikan bunyi lain atau disesuaikan oleh bunyi yang lain. Abdul Chaer (1994:134) menyatakan bahwa asimilasi itu adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada dilingkungannya. Dari proses fonologis di atas, dapat dilihat representasi fonemik diturunkan menjadi gambaran fonetis melalui proses asimilasi dan yang pelesapan. Tetapi yang jelas konsonan biasanya berasimilasi dengan konsonan yang homorgan cara artikulasi atau tempat artikulasi. Berdasarkan data di atas, alternasi bunyi melalui proses asimilasi terjadi pada morfem pangkal sebagai pemarkah verba transitif yang diawali oleh bunyi vokal. Bentuk asal atau *underlying form* [n] beralternasi menjadi [η] yang merupakan bentuk turunannya. Siklus representasi fonologis menjadi gambaran fonetis dapat disajikan ini.

Kaidah I: asimilasi → Kaidah II: Pelesapan obstruen



Dari skema alternasi di atas, dapat dilihat bahwa bunyi [l] dan [r] bukan bunyi obstruen sehingga tidak terjadi pelesapan setelah alternasi ruas asal. Kebertahanan ini cenderung disebabkan oleh konsonan-konsonan tersebut memiliki ciri pembeda yang lebih kuat.

**SIMPULAN**

Dari penjabaran bentuk dan analisis proses fonologis Bahasa Bali di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam makalah ini. Afiksasi Bahasa Bali dalam bentuk awalan – akhiran secara sintaksis dapat menunjukkan peranan semantik dan struktur argumen, yaitu dari dua valensi menjadi tiga valensi. Secara proses pembentukan kata, morfem disatukan pada morfem lainnya yang tidak mengubah makna dasarnya tetapi mengubah struktur sintaksisnya. Secara fonologis, penetapan ruas nasal dalam verba transitif bahasa Bali dapat dilihat dari bentuk fonologis yang abstrak menjadi gambaran fonetis yang konkret. Dalam penelitian ini, bentuk asal dari awalan adalah [η] sementara alofonisnya atau bentuk turunannya adalah [m], [n], [ŋ] dan [ɲ]. Ini dapat dilihat dari gambaran fonetisnya yang lebih luas. Ruas yang beralternasi lebih cenderung homorgan. Proses asimilasi ruas bunyi terjadi secara regresif berdasarkan segmen bunyi di morfem pangkal dan dapat diikuti baik melalui proses pelesapan ruas yang beralternasi maupun tidak.

## REFERENSI

- Archangeli, D. 1997. *Optimality theory: An introduction to Linguistics in the 1990s*. Dalam D. Archangeli, & D. T. Langendoen (ed.), *Optimality theory: An overview* (hlm. 1-32). Oxford: Blackwell.
- Burns, Robert B. 1997. *Introduction to Research Method*. Third Edition
- Hammond, M. 1997. *Optimality theory and prosody*. Dalam D. Archangeli, & D. T. Langendoen (ed.), *Optimality theory: An overview* (hlm. 33-58). Oxford: Blackwell.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Cetakan kedua. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group Jakarta
- Mahsun, M.S. Dr. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta Edisi Revisi
- Langacker, Ronald. 1968. *Foundation of Langue*, Cited by James E. Alatis Keraf, Gorys. 1990.
- Marseno. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah mada university press
- Odden, D. (2005). *Introducing phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika, W. 2015. *Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek terpenting dalam Sitem Tata Bahasa Linguistik Indonesia*, Februari 2015, 21-34
- Pennington, M.C. 2007. *Phonology in Context*, London: Antony Rowe Ltd
- Seleinker. 1972. "Interlangue" in Jack C. Richard *Error Analisis*. London: Longman Group Limited
- Schane, S. Bendixen, B. 1992. *Generative Phonology*. San Diego: Prentice hall.Inc.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press

## RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : I Ketut Wardana
- Institusi : Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Pendidikan :
- \* S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar
  - \* S2 Ilmu Linguistik, Universitas Udayana Denpasar
  - \* Sedang menempuh S3 Ilmu Linguistik, Universitas Udayana Denpasar
- Minat Penelitian :
- \* Fonologi
  - \* neurolinguistik
  - \* Pragmatik